

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Motivasi Belajar PKn

a. Hakikat Motivasi

Motivasi Merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahan dan Clark (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarikan yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah sesuatu tujuan tertentu.¹ Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*, artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.² Seseorang akan mengalami perubahan baik pada perilaku maupun pada perasaannya dan tidak terpaksa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan sangat besar pengaruhnya pada pencapaian tujuan tersebut.

¹ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 264

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001), p.158.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah menggerakkan yang secara energi di dalam berperilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Energi itu, tidak berasal dari dalam individu, tetapi juga berasal dari luar diri individu yang sangat berpengaruh pada kondisi seseorang dan diharapkan dapat berguna bagi kehidupan.

b. Hakikat Belajar

Menurut Unesco pendidikan untuk abad XXI melihat adanya empat pilar belajar. Ke-4 pilar belajar merupakan misi dan tanggung jawab yang harus di emban dalam pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi (*learning to be*) seseorang yang didasari oleh keinginan secara sungguh-sungguh, maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain serta tentang berbagai dinamika perubahan yang terjadi.³ Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini sebenarnya, dan pada gilirannya akan semakin

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), p.6

terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan ataupun membawa kemajuan bagi diri dan orang lain.

Menurut Thorndike seperti dikutip Budiningsih, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.⁴ Berdasarkan pengertian belajar tersebut maka perubahan tingka laku akibat dari, kegiatan belajar itu dapat terwujud kongkrit yaitu dapat diamati, atau tidak kongrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Menurut Hubermas (tokoh humanistik) seperti dikutip Budiningsih bahwa belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁵ Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak apat dipisahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa belajar butuh proses, tidak dapat dapat secara kilat untuk menghasilkan yang terbaik. Perubahan tingkalaku yang positif sangat diharapkan sebagai tujuan belajar.

c. Hakikat Motivasi Belajar

Menurut Djamarah seperti dikutip dalam Aunurrahman, kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 21

⁵ *Ibid*, p. 73

dengan sekuat tenaga. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain.⁶

Jika perubahan ke arah yang lebih baik karena usaha-usaha yang dilakukan dihargai, maka mereka akan lebih berprestasi lagi dan akan terus terdorong untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih baik lagi pada waktu yang lain.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya siswa tetap dalam kondisi yang baik dalam belajar yaitu penerapan prinsip *classical conditioning* yaitu situasi yang mengelilingi siswa dibuat sepositif mungkin, memberi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar.

1) Indikator Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi 2 jenis:

(1) motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapat pujian atau hadiah itu. Seperti yang dikatakan oleh Emerson, *The reward of a thing well done is to have done it*. Jadi jelaslah, bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*. (2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertengahan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi

⁶ Aunurrahman, *op. cit.* p. 115

ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai kebutuhan siswa.⁷

Memuat dalam Hamzah B. Uno, motivasi intrinsik berisi: 1) Penyesuaian tugas dengan minat, 2) Perencanaan yang penuh variasi, 3) Umpan balik atas respons siswa, 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif, 5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi Ekstrinsik berisi: 1) Penyesuaian tugas dengan minat, 2) Perencanaan yang penuh variasi, 3) Respons siswa, 4) Kesempatan peserta didik yang aktif, 5) Kesempatan peserta didik menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan 6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.⁸

2) Teknik Motivasi

Motivasi yang akan guru berikan tidak mudah. Banyak cara yang telah dilakukan oleh guru tidak membuat siswa terdorong menjadi lebih baik, bahkan menjadi sebaliknya, siswa menjadi tidak mau belajar sesuai harapan guru. Menurut Hamzah, B Uno ada beberapa teknik motivasi pembelajaran, yaitu:

1) Pernyataan penghargaan secara verbal, 2) Menggunakan ulangan sebagai pemicu keberhasilan, 3) Menimbulkan rasa ingin tahu, 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, 5) Menjadi harap dini dalam belajar mudah bagi siswa, 6) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, 7) Guna kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, 8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang

⁷ *Ibid.*, p.162

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p.9

telah dipelajari sebelumnya, 9) Menggunakan simulasi dan permainan 10) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum 11) Memberitahukan hasil yang telah di capai, 12) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara siswa.⁹

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, yaitu:¹⁰

1) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar; 2) Menjelaskan secara konkrit kepada apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran; 3) Memberi panjaran terhadap prestasi yang lebih baik di kemudian hari; 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik; 5) membantu kesulitan belajar anak didik secara individu maupun kelompok; 6) Menggunakan metode yang bervariasi.

Kedua belas dan keenam teknik motivasi di atas siswa dalam belajar efektif dilaksanakan bila guru telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran dengan membuat hari-hari menjadi sangat menyenangkan bagi siswa dan menjadi sangat nyaman dan kerasan di sekolah.

Teknik motivasi ini sangat diperlukan untuk mendorong siswa giat belajar baik di sekolah maupun di rumah, siswa yang sudah merasa senang baik dengan gurunya maupun dengan lingkungan sekolah terutama kelas, maka biasanya siswa mau melakukan hal baik yang diperintahkan gurunya atau atas kemauannya sendiri.

⁹ *Ibid.*, p. 34

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), p. 148.

3) Peranan Motivasi Dalam Belajar

Peranan motivasi dalam belajar merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Oleh karena itu, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.

d. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

1) Hakekat Pendidikan

Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan Hakikat pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) mempersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri.¹¹ Pendidikan diharapkan memperkuat keutuhan bangsa dalam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan

¹¹ *Undang-undang RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Citra Umbara, 2009), p .193

memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optima.

Pendidikan juga merupakan kerjasama masyarakat dan Pemerintah suatu Negara berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup serta kehidupan generasi penerus secara berguna dan bermakna.¹²

2) Hakekat Kewarganegaraan

Menurut Chandler, Enslen dan Renstorm, menjelaskan bahwa warga negara atau Citizenship adalah status seseorang yang kepadanya diberi seluruh jaminan hak-hak istimewa dan dilindungi oleh undang-undang.¹³

3) Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

Memuat dalam Kaelan Zubaidi, Mansoer Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata pembelajaran tersebut sering disebut sebagai *civic education*, *citizenhip education* dan bahkan yang menyebut sebagai *democracy education*, maka pembelajaran ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban.¹⁴

Menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami

¹² Satryo Soemantri Brojonegoro, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama. 2007), p. 3.

¹³ Ali Mohammad dan Kawan-kawan Tim Pengembangan Ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama 2007), p. 139

¹⁴ Kaelan dan Ahmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PARADIKMA, 2007), p. 1-2

perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

4) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Abdul Azis Wahab, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menghasilkan warga Negara yang baik yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya secara baik sebagai warga Negara yang tidak terkecuali dengan Indonesia.¹⁵ Peran utama PKn adalah memperkuat dasar-dasar kewarganegaraan Indonesia dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan sekaligus menyiapkan warga negaranya untuk menjadi warga Negara global yang siap bersaing dan bekerjasama namun tetap berpijak pada ke-Indonesia.

e. Definisi Pembelajaran PKn di SD

Memuat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.¹⁶

Pembelajaran PKn di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan di antaranya berpikir kritis, rasional, dan kreatif, berpartisipasi

¹⁵ Ali Mohammad dan Kawan-kawan, *op,cit.* p. 139

¹⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 22 Tahun 2006, Tentang SK dan KD Tingkat SD* (Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri, 2006), p. 55.

secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

f) Motivasi Belajar PKn

Motivasi belajar PKn adalah dorongan yang didapat siswa baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri (*Intrinsik*) berupa kebutuhan, minat, tujuan disiplin dan ketekunan maupun dorongan itu berasal dari luar dirinya (*ekstrinsik*) berupa dorongan orang tua, dorongan guru, dorongan teman, dan lain-lain selama proses belajar PKn di sekolah, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini guru mempunyai tanggung jawab yang besar melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Setiap anak adalah “unik”, tidak dapat disamakan antara anak yang satu dan lainnya. Mereka mempunyai ritme kecenderungan perkembangan yang berbeda-beda tidak terbayangkan jika semua anak sama. Bagi banyak orang tua, masa pada usia ini merupakan masa menyulitkan, dimana mereka tidak mau menuruti perintah, selain itu mereka juga lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua atau orang dewasa lain.

Menurut Berybe, dalam Budiningsih bahwa siswa adalah manusia yang diidentifikasi sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan

lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat” bebas dan egaliter”.¹⁷ Hal itu hanya bisa dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori kognitif/konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadi belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam penentuan kesuksesan belajar. Akitifitas mandiri adalah untuk mencapai hasil yang sejati. Didalam situasi belajar, siswa berhadapan dengan cita-cita yang ingin dicapainya, akan tetapi ia selalu dihadapkan pada hambatan yaitu mempelajari bahan belajar .¹⁸

Siswa adalah individual yang memiliki keunikan, berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami.¹⁹ Berbagai faktor dalam diri individu berkembang melalui cara-cara yang bervariasi dan oleh karna itu menghasilkan dinamika karakteristik individual yang bervariasi pula. Karakteristik individual yang berbeda sehingga setiap individu sebagai satuan jasmani dan rohani mewujudkan

¹⁷ C. Asri Budiningsih, *op. cit.*, p. 5.

¹⁸ Aunurrahman, *op. cit.* p. 126

¹⁹ *Ibid.*, p. 132.

dirinya secara utuh dalam keunikannya. Keunikan dan perbedaan individu itu oleh karena faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Karakteristik perkembangan kepribadian yang akan dibahas dalam bagian ini mencakup, baik perkembangan dalam aspek kognitif maupun aspek non kognitif yang dialami peserta didik. Secara singkat dirumuskan dalam matriks berikut:²⁰

Tabel 1 Pengembangan Kognitif dan Non Kognitif Siswa Usia 6-12 Tahun

Tingkat Usia	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Non Kognitif
6– 12 tahun	<i>Concrete operations</i> , Kemampuan mengelolah informasi mulai meningkat.	Moralitas yang lebih fleksibel, mulai memasuki kelompok sebaya

Teori perkembangan berpikir sensorimotorik menurut Piaget umur 8-12 (usia kelas V SD) memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Kemampuan memahami bahwa benda “tetap ada” walaupun untuk sementara menghilang, dan pada waktu yang akan datang dapat muncul kembali, 2)

²⁰ Ikatan Sarjanan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), pp. 52-57

Kemampuan melakukan berbagai percobaan (eksperimen), 3) Kemampuan menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung pada orang tua.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik kelas V adalah Karakteristik perkembangan kepribadian dalam aspek kognitif maupun aspek non kognitif, dan juga perkembangan berpikir sensorimotorik yang dialami peserta didik, karakteristik individual/siswa yang berbeda sehingga setiap individu sebagai satuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Metode Diskusi Kelompok

Djamarah dan Zain, mendefinisikan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia

tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.²²

²¹ Elida Prayitno, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi proyek Pembinaan tenaga Pendidikan, 1991), p. 46.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p. 46 dan 158.

Metode juga adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang dipergunakan tidak sembarang, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Diskusi adalah sebuah proses tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas, lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan kesimpulan/ pernyataan/keputusan. Di dalam diskusi selalu muncul perdebatan.²³

Diskusi juga adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁴

Metode diskusi juga adalah salah satu penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan

²³ Firdaus Zarkasi M, *Belajar Cepat dengan Diskusi* (Surabaya: Indah, 2009), p. 77.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *op. cit.* p. 87.

perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.²⁵

Jadi dalam forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Hal yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan banyak pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

2. Aplikasi Metode Diskusi

Pada dasarnya metode diskusi dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar:

1) Mendorong Peserta didik berpikir kritis, 2) Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas, 3) Mendorong peserta didik mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, 4) Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama, 5) Membiasakan peserta didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, 6) Membiasakan bersikap toleran, 7) Membiasakan bersikap terbuka.²⁶

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, sesungguhnya aplikasi metode diskusi mempunyai sisi positif dan sisi negatif.

Mengingat ada kelemahan-kelemahan di atas, maka guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan

²⁵ Suryosubroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 167

²⁶ Firdaus Zarkasi M., *op. cit.* p. 83

segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberi *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat diperlukan, terutama oleh peserta yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

3. Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi

Memuat dalam Suryobroto, guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Hal yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap para peserta didik.²⁷

Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memiliki pimpinan diskusi di antaranya ketua, sekretaris, pelapor yang mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pemimpin diskusi harus berada di tangan siswa yang: (1) lebih memahami/menguasai masalah yang akan didiskusikan, (2) berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, (3) berbahasa baik dan lancar bicaranya, dan (4) dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis.

Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lain, menjaga

²⁷ Suryosubroto B., *op. cit.*, p. 169

ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut. Akhirnya para siswa mencatat hasil (hasil-hasil) diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah peserta didik mencatatnya untuk “*life*” kelas.

Memuat dalam N.K. Roestiya mengemukakan teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.²⁸

Mengajar dengan teknik diskusi ini berarti:

a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, b) Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual, c) Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan, d) Rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan, e) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, f) Merupakan pendekatan yang demokratis, g) Memperluas pandangan, h) Menghayati kepemimpinan bersama-sama, i) Membantu mengembangkan kepemimpinan.

Yusuf Djajadisastra mengemukakan saran mengenai beberapa kelemahan dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain adalah:

²⁸ N.K. Roestiyah., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 5.

(1) Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang kecil, misalnya lima orang murid tiap kelompok, (2) agar tidak menimbulkan rasa “kelompok-isme”, ada baiknya untuk setiap diskusi dengan topik atau problema baru selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok, (3) topik atau problem yang akan dijadikan pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, surat kabar, dan kejadian sehari-hari disekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang sedang terjadi, (4) mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang dijadikan pokok diskusi, (5) Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa metode diskusi kelompok adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok, dimana peserta kelompok peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, untuk memperkuat metode diskusi kelompok adalah riset lapangan dimana metode diskusi kelompok dan motivasi dapat berhasil dalam proses pembelajaran

Didang Nainggolan suatu penelitian tentang Upaya meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN Kapuk Pagi. Hasil Penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan metode

eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada mata pelajaran IPA.²⁹

Berdasarkan penelitian Nurhayati mengenai peningkatan motivasi belajar sains tentang tumbuhan, di SD kelas IV. menunjukkan keberhasilan belajar siswa dalam hal ini telah menunjukkan motivasi yang tinggi baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya (Intrinsik) maupun yang berasal dari luar dirinya (Ekstrinsik).³⁰

Berdasarkan Penelitian Dewi Rusnawati Penelitian tentang Meningkatkan Motivasi Belajar IPA, Kelas III SD Melalui Pembelajaran Terpadu Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA.³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dan motivasi dapat berhasil dalam proses pembelajaran!

D. Kerangka Konseptual Perencanaan Tindakan

Motivasi pembelajaran merupakan kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat

²⁹ Didang Nainggolan, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN Kapuk 17 Pagi" *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2009), p. 66

³⁰ Nurhayati. Peningkatan motivasi belajar sains tentang tumbuhan pada siswa kelas IV dengan manfaat teknologi komputer di SDN Menteng 01 " *Skripsi* (Jakarta: 17 FIP UNJ, 2010), p.8

³¹ Dewi Rusnawati, "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Kelas III SD Melalui Pembelajaran Terpadu Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup" *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ 2009), p. 77

tenaga. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain, oleh karena itu peran guru sangat penting dalam dorongan kepada anak didik untuk belajar, menjelaskan secara kongkret kepada apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, memberi panjaran terhadap prestasi yang lebih baik di kemudian hari, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar anak didik secara individu maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi. Dalam pembelajaran PKn mengenai kebebasan berorganisasi guru menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok adalah sebagai pembelajaran yang salah satu penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata pembelajaran tersebut sering disebut sebagai *civit education*, *citizenhip education* dan bahkan yang menyebut sebagai *democracy education*, maka pembelajaran ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan kewarganegaraan yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Apabila mata pelajaran PKn ini melalui metode diskusi

kelompok, maka dapat meningkatkan dan membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas apabila motivasi pembelajaran PKn secara efektif melalui metode diskusi kelompok, maka motivasi belajar PKn tentang kebebasan berorganisasi akan meningkat

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoretik dan kerangka konseptual perencanaan tindakan di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: semakin efektif penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan. Apakah penerapan metode diskusi kelompok melalui pembelajaran PKn semakin meningkatkan motivasi belajarnya?